

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Disadari ataupun tidak, saat ini ada sebagian pendidik yang sering membandingkan siswa dari segi prestasi belajarnya tanpa melihat secara utuh bagaimana perkembangan emosional, sosial, psikologis, fisik, dan lain-lain. Sebagai guru, pasti pernah mengalami suatu kondisi belajar siswa yang berbeda dengan siswa lain, baik dari cara belajar, kemampuan belajar, ataupun minat belajarnya. Menyadari hal tersebut, sebagai guru hendaknya memahami bahwa setiap anak memiliki gaya belajarnya masing-masing. Hal ini tentu bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar anak agar lebih maksimal.

Menyikapi hal tersebut, seyogianya setiap guru harus lebih mengenal siswanya secara lebih individual agar dapat menerapkan strategi belajar yang tepat yaitu strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk memaksimalkan potensi belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pada tahap awal dilakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui minat, bakat, serta kebutuhan belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa agar tidak ada kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Selain itu, dalam prosesnya PB dibuat

sedemikian rupa agar setiap siswa merasa tertantang untuk belajar.

Dalam KBM siswa membutuhkan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar diperlukan ketika aktivitas pembelajaran menjadi pedoman bagi guru. Tanpa bahan ajar, guru akan merasa sulit ketika melaksanakan proses dan tujuan pembelajaran. Bahan ajar dapat diperoleh dari buku guru ataupun buku siswa yang sudah di sediakan oleh Kemendikbud ataupun buku referensi lain sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Prinsipnya, guru diharuskan mempersiapkan bahan ajarnya sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar. Selanjutnya guru harus pula memilih bahan ajar secara baik agar lebih terarah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan pedoman materi yang lebih jelas. Bahan ajar yang baik mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa, tidak hanya bersifat konten semata.

Bahan ajar harus efektif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa yang sejalan dari model pembelajaran yang konstruktif, relevan dengan tujuan pembelajaran, dan menarik perhatian murid dalam belajar. Maka dari itu, bahan ajar perlu berkembang senada dengan strategi pembelajaran/model pembelajaran. Bahan ajar yang dimanfaatkan dapat memberikan hasil yang maksimal apabila siswa diwajibkan mempelajari bahan ajar tersebut sebelum proses belajar mengajar di mulai. Dengan memiliki pemahaman awal terhadap materi yang akan dipelajari bisa menjadikan murid aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran dan memberikan rasa percaya diri siswa untuk bertanya terhadap bagian dari materi yang kurang dipahami (Lubis, 2017).

Bahan ajar tidak hanya menjadi alat untuk pendidik ketika proses belajar

mengajar dengan siswa, tetapi suatu hal yang dipakai oleh pendidik ketika pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan memudahkan proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik mendapatkan alternatif bahan ajar selain buku yang biasanya cukup sulit untuk diperoleh. Bahan ajar garis besarnya memuat pengetahuan, keterampilan serta sikap dan wajib diketahui oleh para siswa demi tercapainya kompetensi yang ditargetkan pada setiap jenjang pendidikan. Rincian mengenai jenis-jenis dari materi ajar mencakup pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, serta nilai dan sikap (Kirna, 18-29).

Penggunaan bahan ajar yang sesuai pada pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting karena bisa memfasilitasi kebutuhan dan gaya belajar siswa. Namun, kenyataan yang terjadi adalah selama ini guru menganggap semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama sehingga guru hanya membuat satu bahan ajar tanpa memperhatikan kebutuhan belajar siswa yang beragam (Prasasti, 2019). Terkait dengan hal itu pada penelitian ini akan dikembangkan adalah bahan ajar teks cerita rakyat (hikayat) bagi murid kelas X (sepuluh) SMK. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia baik SMA ataupun SMK diberikan materi sama agar kemampuan siswa SMK dalam mata pelajaran tersebut khususnya cerita rakyat dapat terasah. Selain itu juga dapat menumbuhkan wawasan kearifan lokal siswa agar dapat lebih mencintai budayanya.

Pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat yang belum optimal bisa menjadi hambatan ketika proses belajar mengajar siswa. Saat ini belum ada referensi dalam penyusunan bahan ajar teks cerita rakyat(hikayat) yang berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas X (sepuluh) SMK menyebabkan guru belum optimal ketika pengembangan bahan ajarnya. Hal tersebut menjadi

sebab kesulitannya guru ketika memilih bahan ajar yang dapat memfasilitasi kebutuhan dan gaya belajar siswa. Murid dan pendidik hanya memakai buku pelajaran yang disediakan oleh Kemendikbud ketika pembelajaran. Teks cerita rakyat yang ada di dalam buku paket siswa dan guru belum termuat unsur kearifan lokal yang mampu memupuk kecintaan pada daerahnya. Cerita rakyat yang disajikan tidak berasal dari Sumatera Utara dan masih sangat terbatas dimanfaatkan dalam buku ajar sebelumnya. Hal itu tidaklah salah tetapi pembelajaran yang kontekstual yang lebih dekat dengan siswa lebih disarankan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ketika pembelajaran teks cerita rakyat di kelas X (sepuluh) SMK, terlihatlah para peserta didik kurang memiliki antusias ketika proses pembelajaran cerita rakyat. Para murid cenderung bertanya makna dengan sifat arkais yang ada pada buku siswa. Selain guru juga menyajikan cerita rakyat yang bukan asalnya dari Sumut dan cuma membahas cerita yang terdapat dalam buku siswa sehingga wawasan kearifan lokal yang terpatri pada siswa kurang luas.

Hasil identifikasi diperoleh bahwa pembelajaran di kelas belum banyak mengalami perubahan. Pendidik di kelas masih menggunakan sistem belajar mengajar yang menjadikan seluruh siswa serupa dan tidak melihat beragamnya kemampuan yang dimilikinya. Guru hanya mengajarkan satu orang siswa disatu kelas, sedangkan pada satu kelas rata-rata terdiri dari 36 siswa. Tentu setiap murid mempunyai keunikan, kemampuan beda, dan keberagaman pengalaman belajar. Hal ini mengakibatkan siswa merasa jenuh bahkan sedikit sekali yang memiliki motivasi belajar yang baik. Untuk itu dibutuhkan model pembelajaran berbasis

diferensiasi untuk menjawab kebutuhan siswa yang beragam tersebut.

Pembelajaran sastra di SMK kelas X (sepuluh) SMK dengan pembelajaran cerita rakyat ialah penggambaran lingkungan masyarakat yang begitu berkaitan dengan budaya dan nilai sosial masyarakat. Sebagai jenis sastra lisan sehingga mempunyai manfaat cukup banyak, baik untuk murid dan masyarakat sekitar. Cerita rakyat mengandung nilai pendidikan dan moral (Prasasti, 2019). Cerita rakyat yakni cerita yang berasal dari masyarakat biasanya penyampaiannya secara lisan dan turun temurun di masyarakat dimasa lalu menjadi sarana pembentukan moral, selain itu terkandung pula kearifan lokal kecendekiaan tradisional, pesan moral, nilai budaya. Maka harus dikembangkan pembelajaran mengenai cerita rakyat supaya bertambah wawasan siswa tentang kearifan lokal yang terdapat didaerah sekitarnya.

Pembelajaran diferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik. Pembelajaran diferensiasi ialah rangkaian keputusan masuk akal dibuat oleh pendidik yang orientasinya pada kebutuhan siswa (Mulbar, dkk, 2017). Pembelajaran diferensiasi sebenarnya bukan hal baru didunia pendidikan. Kepedulian kepada peserta didik selalu memperhatikan keperluan peserta didik sebagai fokus utama ketika proses pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi ini mengharuskan guru untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa dari berbagai perspektif. Guru merespons gaya belajar siswa berdasarkan perbedaan yang dimilikinya. Dengan begitu maka akan terwujud pembelajaran professional, efisien, dan efektif (Iskandar, 2021). Pembelajaran diferensiasi cenderung pada proses belajar mengajar yang mengakomodasi kekuatan dan keperluan

pembelajaran murid melalui strategi secara independen ketika pendidik memberikan respon atas kebutuhan pembelajaran murid, artinya guru telah berdiferensiasi pembelajaran melalui menambahkan, penyesuaian waktu untuk mendapatkan hasil pembelajaran secara optimal.

Selama ini belum ditemukan model pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk sekolah reguler. Sekitar tahun 2019 sudah mulai diterapkan di Indonesia dan itu pun hanya pada sekolah-sekolah berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengamatan bukan hanya anak yang berkebutuhan khusus saja yang butuh perhatian lebih. Ternyata anak-anak di sekolah reguler yang normal juga memiliki karakteristik dan minat yang juga beragam. Sederhananya pembelajaran diferensiasi ialah rangkaian keputusan yang common sense dibuat pendidik yang orientasinya pada kebutuhan peserta didik (Marlina, 2020). Tidak hanya di sekolah inklusif, pembelajaran berdiferensiasi ini sangat tepat jika diterapkan juga di sekolah reguler.

Selain itu, model pembelajaran berdiferensiasi ini menghendaki supaya kebutuhan pendidikan para murid agar dilayani didalam kelas reguler yang memberi penawaran rangkaian pilihan pembelajaran kepada siswa bertujuan untuk menggali dan pengarahan ditingkat kesiapan siswa, minat siswa dan profil pembelajaran yang berbeda. Dalam hal ini guru memakai : a) Berbagai cara supaya peserta didik bisa mengeksplorasi isi kurikulum yang ada, b) Berbagai kegiatan yang cukup masuk akal hingga siswa bisa memahami dan mempunyai ide serta informasi , c) Berbagai opsi agar murid bisa mempraktekkan yang sudah dipelajarinya. (Marlina, 2020).

Beberapa penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Marlina,dkk

(2019) “Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi masih terbilang rendah, siapnya sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran berdiferensiasi cukup rendah, Begitu pula guru ketika melaksanakan pembelajaran jenis ini menunjukkan bahwasannya kesiapan para pendidik baik dari isi, proses, produk masih belum baik dan belum maksimal. Kemudian (Marlina, 2020:20) “Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif”. Hasil penelitian bahwasannya para pendidik masih belum begitu paham ketika penerapan pembelajaran diferensiasi dan merasa tertantang melakukannya. Kemudian, penelitian ini menjadi bukti bahwasannya asesmen yang pusatnya di siswa bisa meningkatkan keterlibatan para siswa ketika pembelajaran.

Selanjutnya, Suwartiningsih (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa mata pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Keberlangsungan Kehidupan dikelas IX B Sem Genap SMPN 4 Monta 2020/2021”. Hasil penelitiannya bahwasannya dalam penerapan ini bisa meningkatkan hasil pembelajaran IPA di siswa kelas Ixb Sem Genap. Mulbar, dkk (2017) “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII”. Hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan strategi pembelajaran diferensiasi bisa memberi peningkatan hasil pembelajaran siswa. Sejalan dengan itu, Iskandar (2021) “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi *Report Text* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

diKelas IX.A SMP N 1 Sape TP 2020/2021”. Dalam penelitian ini kesimpulannya bahwasannya penerapan pembelajaran berdiferensiasi bisa meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, pada pembelajaran sastra dengan pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga hal yaitu: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Riset ini akan difokuskan pada pengembangan bahan ajar yaitu diferensiasi konten, di karenakan dalam penelitian ini guru menyesuaikan apa yang akan dipelajari oleh siswa berdasarkan pada tingkat kesiapan dan minatnya, menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh siswa berdasarkan gaya belajar (profil) yang dimiliki setiap siswa. Dalam hal ini siswa memiliki kebebasan dalam menentukan sumber belajar yang ada di sekitarnya seperti menggunakan permainan ular tangga untuk materi teks cerita hikayat.

Penelitian pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat (hikayat) dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan gaya belajarnya. Selain itu juga memudahkan guru dalam pembelajaran hingga kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran bisa dicapai. Penelitian diawali dengan memetakan gaya belajar siswa yang cenderung kinestetik, audio, atau visual, atau audio visual dengan pemberian angket yang kemudian akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun bahan ajar yang tepat. Kompetensi dasar yang digunakan pada penelitian ini, yakni.

Kompetensi Dasar		Kompetensi Dasar	
3.7	Mengidentifikasi nilai dan isi yang ada pada cerita rakyat baik secara lisan ataupun tertulis	4.7	Menceritakan kembali teks cerita rakyat dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan dan tulisan.



3.8	Membandingkan nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.	4.8	Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) kedalam bentuk cerpen dan memperhatikan isi dan nilai.
-----	--	-----	--

Berdasarkan KD diatas, penelitian ini akan berfokus terhadap cerita rakyat Sumatera Utara yang dikemas menjadi pengembangan bahan ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi. Pemilihan teks cerita rakyat Sumatera Utara dikemas agar siswa mendapatkan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air terlebih daerah tempatnya bermasyarakat. Hal itu juga bisa memotivasi dan mengunggah semangat siswa dalam pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat). Maka, peneliti tertarik meneliti dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Siswa Kelas X SMK".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah ditemukan masalah yang teridentifikasi seperti di bawah ini:

1. Guru menganggap semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama sehingga guru hanya membuat satu bahan ajar saja tanpa memperhatikan kebutuhan belajar siswa.
2. Belum adanya penyusunan bahan ajar teks cerita rakyat yang berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas X SMK.
3. Siswa dan guru hanya menggunakan buku siswa dan guru terbitan Kemendikbud dalam proses belajar mengajar.
4. Cerita rakyat yang disajikan tidak berasal dari Sumatera utara dan masih sangat terbatas dimanfaatkan dalam buku ajar sebelumnya.

5. Peserta didik kurang antusias ketika pembelajaran teks cerita rakyat.
6. Peserta didik merasa jenuh bahkan sedikit sekali yang memiliki motivasi belajar yang baik.
7. Dibutuhkan bahan ajar berbentuk teks cerita rakyat yang sesuai dengan gaya belajar siswa, yaitu teks cerita rakyat berbasis pembelajaran berdiferensiasi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Penyusunan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas X SMK yang berasal dari Sumatera Utara.
2. Meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran teks cerita rakyat berbasis pembelajaran diferensiasi.
3. Perlunya bahan ajar berupa teks cerita rakyat yang sesuai dengan gaya belajar siswa, yaitu teks cerita rakyat berbasis pembelajaran berdiferensiasi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai?
3. Bagaimana efektivitas bahan ajar teks cerita rakyat berbasis pembelajaran

berdiferensiasi yang dikembangkan pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai?

### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian dan pengembangan ini :

1. Mengetahui proses pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai.
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai.
3. Mengetahui efektivitas bahan ajar teks cerita rakyat berbasis pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai.

### **1.6 Manfaat Pengembangan**

Berdasarkan tujuan penelitian sebelumnya, maka penelitian pengembangan ini nantinya bisa memberi manfaat untuk pendidik baik secara teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, manfaat penelitian harapannya bisa menjadi referensi dan teori untuk pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian manfaat berikutnya, bisa menjadi tambahan wawasan

untuk guru untuk pengkajian kurikulum yang sesuai dengan kelebihan dan kekurangan peserta didik, perencanaan strategi sekolah disesuaikan dengan metode dan kurikulum yang dapat dipergunakan dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik, merancang dan memetakan gaya belajar siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks cerita rakyat (hikayat).

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis ide, teori, dan landasan yang terdapat dalam tesis ini bermanfaat bagi peneliti, guru, siswa, dan penelitian selanjutnya. Adapun manfaat praktis, yakni:

### **a. Bagi peneliti**

Harapannya tesis ini bisa menambahkan wawasan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran secara langsung di lapangan serta menjadi syarat untuk mendapatkan gelar magister.

### **b. Bagi guru**

Diharapkan tesis ini dapat memberikan manfaat berupa terobosan baru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara maksimal baik secara tatap muka dan jarak jauh, serta hasil penelitian bisa dipergunakan menjadi inovasi terbaru untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

### **c. Bagi siswa**

Diharapkan tesis ini dapat memberikan manfaat untuk memancing dan menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan mengembangkan media belajar yang dipakai pendidik ketika proses mengajar.

### **d. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan tesis ini dapat membantu dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan ide ataupun teori yang dipakai pada penelitian ini serta menjadikan hasil penelitian ini menjadi landasan dan gagasan bagi peneliti selanjutnya untuk memperkuat ide yang relevan.

